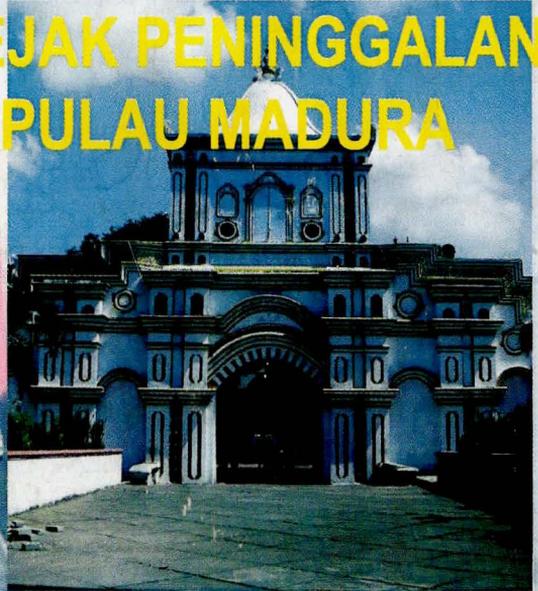




**BUKU PANDUAN**  
Kegiatan Pengembangan Sistem Informasi Kesejarahan  
Melalui Publikasi Warisan Sejarah

# MENELUSURI JEJAK PENINGGALAN SEJARAH DI PULAU MADURA



Direktorat  
Budayaan

.8

Madura 8 - 11 September 2009

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
DIREKTORAT NILAI SEJARAH

2009

	Halaman
Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
I. Latar Belakang	1
II. Tujuan	3
III. Lingkup Kegiatan dan Anggaran	4
IV. Tema	4
V. Waktu dan Tempat	4
VI. Peserta	4
VII. Tata Tertib	5
VIII. Lain-lain	5
IX. Deskripsi Peninggalan-peninggalan Bersejarah Di Pulau Madura	
A. Kabupaten Sumenep	6
1. Benteng Tinggalan Belanda	6
2. Gedung Sentral Garam	8
3. Makam Asta Tinggi	10
4. Masjid Jami	14
5. Keraton Sumenep	15
B. Kabupaten Pamekasan	23
1. Kompleks Makam Astadjaja/ Panembahan Ronggo Sukowati	23
2. Buju Gayam	24
3. Makam Batu Ampar dan Makam Kosambi	26
C. Kabupaten Sampang	30
1. Makam Ratu Ibu	30
2. Makam Panji Laras	33
3. Makam Sento Merto	35
4. Sumur Daksan	38
D. Kab. Bangkalan	39
1. Makam Blega	39
2. Museum Bangkalan	41
3. Mercuasuar 1879	43
4. Makam Agung Aros Baya	45
5. Makam Aermata Ibu	47
X. Tim Kerja	49
XI. Jadwal	50
XII. Peta	54

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan YME bahwa buku panduan kegiatan Publikasi Warisan Sejarah di Pulau Madura telah selesai disusun. Materi buku panduan ini substansinya diperoleh dari hasil penelitian BP3 Jawa Timur, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan hasil survey persiapan kegiatan pada tanggal 15 – 18 Juli 2009 serta diperkaya dengan koleksi perpustakaan Direktorat Nilai Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Sasaran dari Kegiatan Publikasi Warisan Sejarah ini adalah meliputi Keraton, Masjid, Makam, Benteng, Museum dan Peninggalan Sejarah lainnya, yang terdapat di Kab. Sumenep, Kab. Pamekasan, Kab. Sampang dan Kab. Bangkalan. Penetapan lokasi peliputan ini tidak bermaksud meninggalkan peninggalan sejarah lainnya di Pulau Madura, tetapi karena keterbatasan anggaran, sehingga obyek peliputan disesuaikan dengan kondisi yang ada berdasarkan asas efektivitas dan efisiensi namun tetap memenuhi standar dan sasaran yang diharapkan.

Atas terbitnya buku panduan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu, khususnya ucapan terima kasih kami peruntukan kepada Kadisbudpar Prov. Jawa Timur, Kadisparbudpora Kab. Sumenep, Kadisparbudpora Kab. Pamekasan, Kadisparbudpora Kab. Sampang, Kadisparbudpora Kab. Bangkalan, Kepala BP3 Jawa Timur, Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, beserta jajarannya. Tentunya terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada Bapak Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan yang telah memberikan arahan kegiatan ini.

Harapan terbesar sangat diharapkan kepada rekan-rekan media yang ikut dalam kegiatan ini, karena dengan peran dan kontribusinya baik dalam peliputan maupun publikasi sangat menentukan dalam menyebarluaskan khasanah kekayaan bangsa sebagai upaya pengelolaan keberagaman yang dilandasi oleh rentang simpul sejarah yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam wujud kebhinnekaan.

Semoga saja buku panduan yang sederhana ini berguna hendaknya dan mohon maaf atas segala kekurangannya, terima kasih.

Tim Penyusun

# KEGIATAN PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI KESEJARAHAN MELALUI PUBLIKASI WARISAN SEJARAH

---

---

## I. LATAR BELAKANG

### A. Latar Belakang

Indonesia negara yang besar mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Kerajaan Sumenep di Pulau Madura merupakan salah satu kerajaan Islam dari berbagai Kerajaan Islam di Nusantara. Sejarah Sumenep jaman dahulu diperintah oleh seorang Raja. Ada 35 Raja yang telah memimpin kerajaan Sumenep. Sekarang ini telah dipimpin oleh seorang Bupati. Ada 14 Bupati yang memerintah Kabupaten Sumenep. Mengingat sangat terbatasnya informasi/data yang otentik seperti prasati, pararaton, dan sebagainya mengenai Raja Sumenep maka tidak seluruh Raja-Raja tersebut kami ekspose satu persatu, hanya Raja-Raja yang menonjol atau populer sajalah yang perlu diekspose lebih mendalam.

Salah satu tokoh Madura yang populer dalam sejarah adalah Adipati Arya Wiraraja. Arya Wiraraja dilantik sebagai Adipati pertama Sumenep pada tanggal 31 Oktober 1269, yang sekaligus bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Sumenep.

Selama dipimpin oleh Arya Wiraraja, banyak kemajuan yang dialami kerajaan Sumenep. Pria yang berasal dari desa Nangka Jawa Timur ini memiliki pribadi dan kecakapan/kemampuan yang baik. Arya Wiraraja secara umum dikenal sebagai seorang pakar dalam ilmu penasehat/pengatur strategi, analisisnya cukup tajam dan terarah sehingga banyak yang mengira Arya Wiraraja adalah seorang dukun. Adapun jasa-jasa Arya Wiraraja antara lain mendirikan Majapahit bersama dengan Raden Wijaya dan menghancurkan tentara Cina/Tartar serta mengusirnya dari Tanah Jawa. Dalam usia 35 Tahun, karier Arya Wiraraja cepat menanjak., mulai jabatan Demang Kerajaan Singosari kemudian dipromosikan oleh Kertanegara Raja Singosari menjadi Adipati Kerajaan Sumenep, kemudian dipromosikan oleh Raden Wijaya menjadi Menteri di Kerajaan Majapahit dan bertugas di Lumajang. Demikianlah uraian ringkas dalam pengantar ini yang secara singkat dapat memberikan pemahaman bahwa Kerajaan Sumenep walaupun kepupulerannya belum terangkat dalam khasanah sejarah Indonesia, akan tetapi secara riil bahwa Kerajaan tersebut turut berperan dalam berdirinya kerajaan besar di Indonesia, yaitu Kerajaan Majapahit.

## II. Tujuan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan peran media cetak dan elektronik dalam menyebarluaskan informasi nilai-nilai sejarah dari Keraton Sumenep dan peninggalan sejarah lainnya melalui publikasi media cetak dan elektronik. Adapun tujuannya adalah:

1. Meningkatkan kepedulian masyarakat pers terhadap penyebarluasan nilai-nilai sejarah.
2. Meningkatkan apresiasi masyarakat pers dibidang kesejarahan.
3. Terlaksananya publikasi situs dan benda yang mempunyai nilai sejarah.
4. Meningkatnya rasa cinta terhadap peninggalan-peninggalan sejarah.
5. Menyebarluaskan informasi peninggalan sejarah di Pulau Madura.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh adalah mengetahui peranan dan fungsi peninggalan-peninggalan sejarah di Pulau Madura sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masa lalu, yang dapat dijadikan pelajaran dan pedoman untuk berbuat yang lebih baik pada masa kini dan akan datang.

### **III. Lingkup Kegiatan dan Anggaran**

Mengingat sangat banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah di Pulau Madura, dan karena keterbatasan anggaran pada DIPA Direktorat Nilai Sejarah tahun 2009, maka kami membatasi jumlah peninggalan kerajaan yang diliput oleh kegiatan publikasi warisan sejarah ini, yaitu meliputi: Keraton Sumenep, Museum, Benteng, Makam, Masjid, Mercusuar dan Peninggalan sejarah lainnya yang berada di Kab. Sumenep, Kab. Pamekasan, Kab. Sampang dan Kab. Bangkalan.

### **IV. TEMA**

**Menelusuri Jejak Peninggalan Sejarah di Pulau Madura**

### **V. WAKTU DAN TEMPAT**

Kegiatan Publikasi Warisan Sejarah akan dilaksanakan pada tanggal 8 – 11 September 2009 di Kab Sumenep. Kab. Pamekasan, Kab. Sampang, Kab. Bangkalan.

### **VI. PESERTA**

a. Media Cetak : Kompas, Media Indonesia, Tempo, Republika, Majalah Potret Wisata, Jawa Pos, Harian Pos, Harian Bangsa, Media Nasional, Suara Nasional, Surabaya Post, Bidik, Jatim Pos, Birawa, Radar Madura, Teropong, Suara Jatim dan Berita Antara.

Media Elektronik : TVRI Pusat , JTV Surabaya, Madura Channel,  
Madura Citra TV, RRI, Radio Gelora Sumenep,  
Nada FM

c. Direktur Nilai Sejarah dan personalia pelaksananya serta partisipan.

## **VII. TATA TERTIB**

1. Setiap peserta wajib mengikuti seluruh kegiatan yang telah disusun oleh panitia
2. Apabila peserta berhalangan mohon memberitahukan kepada panitia minimal sehari sebelumnya.
3. Peserta hadir 15 menit sebelum acara dimulai
4. Peserta berpakaian yang sopan dan rapi selama kegiatan berlangsung, diharapkan memakai seragam dari instansi/unit kerja masing.

## **VIII. LAIN-LAIN**

1. Peserta diharapkan menempati kamar yang telah ditetapkan oleh panitia.
2. Biaya lain di luar fasilitas akomodasi misalnya : cuci pakaian / laundry, telepon lokal, interlokal maupun internasional serta makanan yang dipesan ke kamar peserta menjadi tanggung jawab masing-masing.

Selama tinggal di hotel, para peserta wajib mematuhi peraturan yang ditetapkan pihak hotel. Untuk menjaga keamanan dan

ketertiban, kunci kamar dipegang oleh penghuni yang bersangkutan.

## **IX. DESKRIPSI PENINGGALAN-PENINGGALAN BERSEJARAH DI PULAU MADURA**

### **A. Kabupaten Sumenep**

#### **1. Benteng Belanda**

Benteng peninggalan Belanda berada di Dusun Bara' Lorong Desa Kalimo'ok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, sebelah tenggara Madura kira-kira 200 m sebelah utara kali Marengan. Benteng ini berada jauh dari pelabuhan juga pusat kota, kira-kira 3 Km dari pantai dan 7 Km dari keraton Sumenep.



Sebuah sumber Belanda menyebutkan bahwa Benteng Sumenep dibangun 2500 m<sup>2</sup>, panjang 50 m, lebar 50 m, tinggi tembok 3 m, berdiri di atas tanah seluas 15.000 m<sup>2</sup>, panjang 150 m, lebar 100 m dalam keadaan rusak dan tidak terawat. Benteng Sumenep mempunyai area persegi dengan empat pertahanan, juga dilengkapi empat Canon dan 25 sampai 30 tentara yang di-  
asramakan di bawah pimpinan seorang letnan.

Sebuah sumber menyebutkan bahwa dalam tahun 1811 benteng Sumenep dibentuknya kurang baik, lokasinya juga berada pada tempat yang kurang baik, sehingga dalam kenyataannya benteng hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan pada masa lalu dan sama sekali belum pernah di pugar.

Benteng Sumenep dibangun dari bata dan mempunyai area persegi dengan dua pintu masuk, satu pintu berada di sebelah utaran dan pintu lain nya di sebelah selatan. Pada masing-masing ujungnya ada sebuah pertahanan (bagian yang menonjol keluar). Dinding-dindingnya setebal 5 m. Satu pertahanan dihubungkan dengan pertahanan yang lain dengan tonjolan setebal 5 m.

Segmen Benteng yang masih ada termasuk dinding sekelilingnya adalah dua pintu gerbang, sebuah penjara dan papan pengumuman (majalah dinding).

Fungsi benteng sekarang telah berubah menjadi tanah pemeliharaan proyek pengembangan petani ternak kecil. Dengan fungsinya yang baru sejumlah bangunan kandang temak dan rumah penjaga telah dibangun baik pada bagian luar maupun dalam benteng. Di luar benteng pada bagian barat ada sebuah tanah pekuburan Belanda yang ada sejak tahun 1933.

## 2. Gedung Sentral Garam



Kalianget memiliki pesona wisata sejarah yang cukup eksotik, selain pantai dan ladang garam, maka bangunan – bangunan kuno peninggalan masa kolonial menghiasi wajah Kalianget. Jarak daerah

ini dengan pusat Kota Sumenep lebih kurang 11 kilo meter. Sepanjang lebih kurang 1 kilo meter sebelum sampai ke kompleks gedung Sentral Garam, pemandangan di kanan kiri jalan raya Kalianget adalah pemukiman penduduk yang memiliki model kolonial. Menurut keterangan dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, pemukiman itu dahulu adalah rumah-rumah para pegawai Sentral Garam. Dari bentuknya tampak bahwa ada rumah yang di pakai untuk jajaran staff dan juga untuk para pejabat tinggi kantor Sentral Garam. Lebih ke timur maka akan ditemui Kompleks Sentral Garam, bangunan yang masih tampak adalah Gedung Kantor (masih utuh), Gedung Pembangkit Listrik (sudah rusak dan tidak dipakai), Gedung Pendingin (sudah rusak), cerobong Asap (rusak), Gedung Pabrik (rusak).

### **Gedung Pembangkit Listrik (Sentral) dan Gedung Pendingin**

Berada di pinggir jalan raya Kalianget di sebelah barat Kantor pusat PT Garam, memiliki arsitektur khas Belanda yang sangat

anggun, kesan angker juga sedikit terasa apabila melihat bentuk dan tinggi bangunan tua yang menjulang ini. Gedung Sentral dan Gedung Pendingin yang terletak di sebelah selatan Gedung Sentral (di pisahkan oleh Jalan Kalianget) ini didirikan sekitar tahun 1914. Hal itu tampak dari tulisan yang tertera di bagian depan gedung Pendingin (sekarang sudah mengelupas). Gedung pendingin di sebelah selatan gedung sentral memiliki pipa air bawah tanah yang membelah jalan, pipa air berfungsi sebagai pendingin terhadap 5 buah generator listrik di gedung sentral, 4 mesin ini buatan Jerman dan satu dari Belanda. Pada awal berdirinya semua kebutuhan listrik semua rumah pompa di lahan pegaraman di daerah Pinggirpapas dan Saronggi mendapatkan pasokan listrik dari gedung Sentral, namun menjelang tahun 1980 pemakaian listrik untuk kegiatan produksi garam ini sudah beralih menggunakan pasokan dari PLN.

### **Cerobong Asap dan Pabrik Garam**

Bangunan Cerobong Asap terbuat dari bahan campuran semen dan bata yang digunakan sebagai cerobong asap sebagai saluran limbah asap buangan dari kegiatan produksi garam. Cerobong asap seperti ini pada jaman dulu sangat populer sekali sebagai ciri khas dari bangunan pabrik Belanda yang tersebar di seluruh Nusantara. Bangunan Cerobong Asap saat ini dalam kondisi rusak dan tidak terpakai, bahkan di sekitarnya penuh dengan semak belukar.

Bangunan yang dahulu dipakai sebagai tempat pembuatan garam (pabrik) kondisinya juga rusak dan tidak terawat. Bangunan sangat kental dengan arsitektur model Indis.

Sisa-sisa kejayaan “Emas Putih” dari Pulau Madura tampak dari peninggalan yang ada di kompleks Gedung Sentral Garam ini. Dari pabrik ini, garam yang dihasilkan kemudian di kirimkan ke luar Sumenep maupun ke luar negeri melalui pelabuhan. Distribusi garam ke daerah sekitar Sumenep dan ke luar daerah juga dilakukan melalui jalan darat baik dengan jalan raya maupun melalui jaringan kereta api, dan sisa-sisa jaringan kereta api berupa rel juga tampak di kompleks ini.

### 3. Kompleks Makam Asta Tinggi



Secara administratif Kompleks Makam Astatinggi terletak di Desa Kebonagung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Pintu masuk makam berupa gapura model kolonial dari bahan bata pasangan, pintu (regol) dari besi bulat-bulat. Letak

geografis makam ini berada pada kontur yang tinggi bila dibandingkan dengan tempat hunian penduduk makam-makam lain di madura. Di dalam kompleks makam ini terdapat bermacam-macam cungkup dan semuanya bergaya eropa, ada yang berhias mirip kubah, hiasan piala. Makam yang terkenal di dalam kompleks ini

adalah makam Pangeran Jimat yang meninggal tahun 1737.

Beberapa makam penting yang terdapat dalam kompleks makam Asta Tinggi, antara lain:

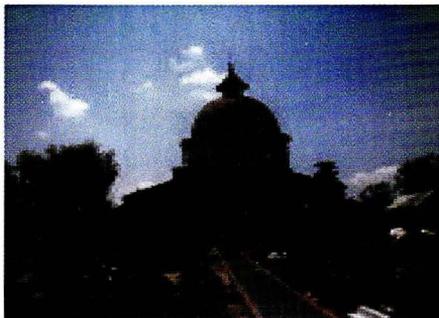
### 1. **Cungkup Makam Tumenggung Tirtonegoro**

Yang termasuk dalam kompleks makam utama adalah:

- Makam Tumenggung Tirtonegoro (Bendoro Sahut)
- Makam Cucu Sultan Bangkalan
- Makam KRAT Notokusumo
- Makam R Aryo Pacinan
- Makam KRA Pangeran Notokusumo
- Makam RA Pangeran Kornel
- Makam RA Bai
- Makam Putera Panembahan Saleh
- Makam Putri Panembahan Saleh

Pada cungkup makam ini yang merupakan makam utama adalah makam Tumenggung Tirtonegoro atau Bindoro Saud yang menjadi Sultan di Sumenep antara tahun 1750 – 1762.

### 2. **Cungkup Makam Pangeran Jimat**



Yang termasuk di dalam cungkup makam ini antara lain:

- Makam Ratu Ari
- Makam Pangeran Jimat
- Makam RA Wironegoro
- Makam Orang Kerdil

### **3. Cungkup Makam Pangeran Pulangjiwa**

Yang termasuk di dalam cungkup makam ini antara lain:

- Makam Pangeran Anggadipa
- Makam Pangeran Sepuh Wirasari
- Makam Pangeran Rama
- Makam RA Arta
- Makam Pangeran Pulangjiwa
- Makam Tak Dikenal



**Cungkup Makam Panembahan Sumulo**

Yang termasuk di dalam cungkup makam ini antara lain:

- Makam Panembahan Notokusumo
- Makam Sri Sultan Abdoerrahman Pakunataningrat
- Makam Panembahan Moh. Saleh Motokusumo
- Makam Pangeran Pakunataningrat Mangkuadiningrat
- Makam RA Panmebahan Moh Saleh Notokusumo
- Makam Pangeran Kanjeng Ratu Prawirodiningrat
- Makam RA Haesah binti Panembahan Notokusumo
- Makam RA Panembahan Sumolo
- Makam R Arya Putraningkusumo Abdul Mohaimin
- Makam R Arya Prabuwinoto Moh. Tohir
- Makam R.A. Prabuwinoto
- Makam RA Pangeran Pakunotoningrat
- Makam R Arya Atmodjokusumo
- Makam Pangeran Suningrat

Cungkup makam Panembahan Sumolo letaknya terpisah dari cungkup makam yang lain. Pada bagian depan cungkup makam ini terdapat pintu masuk berupa gapura dengan hiasan guci di atasnya. Di kanan- kirinya terdapat prasasti dengan huruf Arab kufi dan Jawa madya.

#### **4. Cungkup Makam Patih Mangun**

Di dalam cungkup makam ini terdapat tiga buah makam akan tetapi tidak ada keterangan nama-nama yang dikuburkan disini.

## 5. Cungkup Makam Tak Dikenal

Terletak ± 100 m di sebelah tenggara cungkup makam Patih Mangun. Cungkup makam ini tidak terawat dikelilingi semak belukar.

## 4. Masjid Jami' Sumenep

Masjid Agung Sumenep atau Masjid Jami' letaknya berada di sebelah barat keraton, di jantung Kota Sumenep. Posisinya lurus jika ditarik garis dari pandapa keraton, alun-alun dan masjid. Jika ada perayaan di masjid, maka iring-iringan dari



keraton melewati tengah alun-alun dan berakhir di Masjid Agung. Bangunan masjid tampak indah dan kokoh dengan arsitektur perpaduan antara Islam, Cina dan Eropa.

Konon pembangunan masjid ini sezaman dengan pembangunan keraton, yakni pada masa pemerintahan Panembahan Somala, antara tahun 1779 – 1787 M. Di beberapa bagian Masjid Agung ini terdapat kaligrafi dan ukiran berbentuk geometris. Pada bentuknya yang awal, bangunan masjid ditopang dengan 13 (tiga belas) pilar, yakni 12 + 1. Pilar – pilarnya berukuran cukup besar dengan model Doria. Sedangkan pintu masuk berjumlah 9 yang melambangkan 9 (sembilan) lubang dalam tubuh manusia. Di

kanan kiri masjid terdapat pendapa. Di depan masjid ada sebuah bangunan yang memiliki tangga cukup banyak. Bangunan itu dipakai untuk tempat menaruh bedug yang dipakai untuk memanggil orang-orang jika masuk masuk sholat. Namun sekarang bedug yang ada di bangunan ini tidak lagi ditabuh, hal itu karena usianya sudah cukup tua. Bentuk asli bangunan masjid hanyalah bagian dalam dan sedikit di halaman depan, hal itu karena bangunan pada halaman depan yang dahulu memiliki pagar tembok yang cukup tinggi, namun sekarang tembok itu di bongkar. Bangunan masjid kemudian diperluas sehingga bangunan lama yang tersisa hanyalah ruang utama masjid dan tiang-tiang yang berada di ruang dengan. Bangunan masjid ini cukup luas sehingga sering kali dipakai sebagai tempat beristirahat dan menginap bagi para pengunjung / pelancong yang kemalaman.

## **5. Keraton Sumenep**

Keraton Sumenep terletak di Desa Pajagalan, Keraton Sumenep atau dikenal pula dengan nama Keraton Panembahan Somala merupakan ikon wisata sejarah Kabupaten Sumenep. Keraton tersebut menyimpan sejarah dari aktivitas Kadipaten Sumenep di masa lampau. Dari keraton itulah, pusat pemerintahan Sumenep dijalankan, di samping itu juga sebagai pusat budaya Madura pada masa kerajaan.

Keraton ini dibangun pada masa pemerintahan Penembahan Somala atau Pengeran Natakusuma. Panembahan Somala naik tahta menggantikan ayahandanya pada tahun 1762 M. Menurut sumber yang ada pembangunan keraton dimulai setelah selesainya peperangan dengan Blambangan yang berlangsung antara tahun 1864 – 1767 M. Penggunaan istilah keraton jika dihubungkan dengan system tata pemerintahan di Jawa tidaklah tepat, sebab Sumenep berada di bawah keraton yang ada di Jawa, namun hal itu tidaklah aneh sebab dalam budaya Madura seorang adipati oleh rakyatnya disebut *rato* (ratu), dan keraton adalah tempat tinggal ratu.

Berbeda dengan keraton-keraton lain seperti Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, Pakualaman, Kanoman dan Kasepuhan di Cirebon, pada saat sekarang Keraton Sumenep tidak lagi menjadi tempat tinggal raja atau keluarga raja. Bangunan dalam keraton yang masih sering dipergunakan untuk kepentingan pemerintah adalah bangunan pendapa. Di belakang bangunan keraton adalah rumah dinas bupati Sumenep. Sedangkan di depan keraton ada sebuah bangunan yang didirikan pada masa kolonial oleh pemerintah Belanda. Bangunan itu sekarang dipakai untuk Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep.

Kompleks Keraton Sumenep memiliki 3 (tiga) bangunan induk yakni, *Dalem* (rumah induk), di sebelah timur keraton terdapat

*Taman Sare* (Taman Sari), dan pintu masuk yang menyerupai pos penjagaan disebut *Labang Mesem* (pintu tersenyum). Selain itu di sebelah barat (sebelah kiri bangunan induk) terdapat kantor raja yang sekarang menjadi Museum. Kemudian ada bangunan untuk Kandang Kuda yang sekarang juga digunakan untuk Kantor Museum. Arsitek yang ditunjuk untuk merancang bangunan keraton adalah seorang Tionghoa bernama Lauw Piango. Keraton Sumenep mempunyai arsitektur yang merupakan perpaduan antara arsitektur Islam, Tionghoa dan Eropa. Hal itu tampak dari model bangunan dan ornament yang ada di keraton. Dengan melihat arsitektur yang terdapat di bangunan keraton dapatlah dikatakan bahwa Sumenep pada masa lalu merupakan kota dengan penduduk yang heterogen.

## **Bangunan Keraton Sumenep:**

### ***Dalem* (Rumah Induk)**

#### ***a. Pendapa***

Bangunan Rumah Induk terdiri dari *Pendapa Agung Keraton Sumenep*. Pendapa ini memiliki lantai dari batu marmer. Pada masa lalu fungsi pendapa antara lain untuk audiensi dengan raja, menerima tamu kerajaan, dan pengadilan. Di masa sekarang pendapa dipakai sebagai tempat dilangsungkannya acara-acara kabupaten, seperti penyambutan tamu negara, serah terima jabatan kepala pemerintahan, dan acara kenegaraannya lainnya.

**a. Mandiyasa**

Dari pendapa menuju ke bangunan induk dihubungkan dengan sebuah bangunan yang disebut mandiyasa. Di bagian ini (doorlop) memiliki banyak lampu gantung.

**b. Dalem (Rumah Induk)**

Bangunan tempat kediaman raja memiliki banyak lampu gantung dan lampu dinding. Pada bangunan ini ada tempat tidur raja, permaisuri dan mertua serta orang tua raja. Kamar tidur raja dan permaisuri memiliki pintu tipuan yang berfungsi sebagai pintu untuk bersembunyi jika ada musuh yang menerobos masuk. Kamar tidur itu dilengkapi dengan seperangkat tempat tidur dan juga meja rias yang penuh dengan ornament ukir. Sayang para pengujung keraton tidak diperbolehkan masuk ke kediaman raja, dan hanya diperbolehkan mengintip dari jendela kaca. Di atas pintu masuk kediaman raja terdapat kaligrafi bertuliskan huruf Arab sedangkan di atas pintu belakang terdapat tulisan Jawa.

Dari bagian belakang kediaman raja terdapat tangga menuju loteng atau lantai dua. Di lantai itu terdapat kamar untuk putri raja yang menjalani masa pingit. Selama 40 hari para putri itu harus tinggal

di kamar itu dan dilayani oleh para abadinya. Di ruang itu terdapat tandu yang dipakai untuk menandu para putri raja.

### **Taman Sare (Taman Sari)**

Taman Sare terletak di sebelah timur Pendapa Agung Keraton Sumenep. Taman Sare merupakan tempat pemandian para istri dan putri-putri raja. Meskipun airnya sudah tidak jernih lagi namun Taman Sare masih terlihat asri. Taman Sare memiliki tiga tangga dan masing-masing memiliki mata air. Ketiga



tangga yang menuju kolam tersebut oleh masyarakat Sumenep dipercaya memiliki kekuatan tersendiri.

Pengunjung yang mandi atau cuci muka di tangga pertama, dipercaya akan awet muda dan gampang mendapat jodoh. Tangga kedua dipercaya oleh masyarakat memiliki kekuatan yang berkaitan dengan pekerjaan dan kerier. Adapaun tangga ketiga adalah tangga yang berkaitan dengan kekuatan iman seseorang. Jika orang sudah berhasil di tangga pertama dan kedua maka sebagai pelengkapny orang harus memiliki kekuatan iman dan tangga ketiga itu diyakini dapat menambah kekuatan iman seseorang.

### **Labang Mesem (Pintu Tersenyum)**

Di sebelah timur Taman Sare terdapat tembok yang tingginya sekitar



2 (dua) meter, dan di

bangunan yang mirip pos

penjagaan itu terdapat

pintu yang disebut *Labang*

*Mesem* (pintu tersenyum).

Ada banyak cerita tentang

Labang Mesem, konon

salah satu versi cerita itu

adalah bahwa dari tempat

itulah raja melihat istri-istrinya yang sedang mandi di Taman Sare,

dan karena raja senang dengan keindahan pemandangan yang ada di

Taman Sare, sang raja tersenyum kegirangan. Di sebelah kiri kanan

Labang Mesem terdapat dua buah ruang kecil yang konon berfungsi

sebagai tempat jaga. Model bangunan di Labang Mesem mirip

dengan bangunan Pagoda.

### **Museum Sumenep**

Di kompleks keraton terdapat 3 (tiga) buah museum, dua berada

di sebelah barat keraton dan satu lagi berada di sebelah selatan

keraton, tepatnya di muka Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata,

Pemuda dan Olah Raga Sumenep.



- a. Museum I. Gedung yang sekarang dipakai sebagai Kantor dan ruang pameran Museum Sumenep tersebut dahulu adalah Gedung Kereta.

Museum ini terletak di luar keraton. Museum menyimpan berbagai koleksi peninggalan raja-raja Sumenep, antara lain kereta kerajaan dan kereta pemberian Ratu Inggris pada zaman Sultan Abdurrahman Pakunataningrat, seperangkat sarana pengadilan di Sumenep yang berupa kursi untuk raja dan permaisuri, kursi terdakwa dan tempat untuk menaruh barang bukti; beberapa guci; Lambang Kerajaan.

b. Museum II

Museum ini berada di dalam kompleks bangunan keraton, menempati bangunan bekas kanto raja (*Koning*), yang berada di sebelah barat bangunan Keraton Sumenep. Arsitekturnya mengikuti gaya Eropa dengan



pilar-pilar yang sangat besar dan atap yang cukup tinggi. Koleksi yang berada di museum ini antara lain benda-benda yang berkaitan dengan upacara mitoni (tujuh bulan), berbagai jenis senjata (pedang, keris, pistol, clurit), keramik dan guci-guci dari Cina, alat peracik jamu, naskah kuna, baju perang, Al Quran tulisan tangan yang konon ditulis dalam waktu semalam oleh Sultan Abdurrahman, tempat pemandian jenazah para keluarga kerajaan, tandu, dan juga fosil ikan paus yang terdampar di perairan Sumenep pada tahun 1977.

c. Museum III/ Museum Panepen

Bangunan museum ini berdampingan dengan bangunan museum II. Di gedung ini dapat dilihat tempat raja melakukan



semedi/bertapa. Gedung ini menurut petugas dari Dinas Museum masih asli, peninggalan dari Adipati ke-30 yakni Bindara Saud atau Raden Tumenggung Tirtanegara. Bangunan itu terdiri

ruang tidur raja dan permaisuri. Tempat tidur raja memiliki kaki yang lebih tinggi dibanding tempat tidur untuk permaisuri. Beberapa ukiran yang ada di bangunan itu berbentuk burung hong yang khas motif Cina. Selain burung

hong juga ada motif sulur-suluran. Di bagian belakang terdapat ruang untuk bertapa, yang posisinya agak ke atas. Di ruang itu juga disimpan koleksi baju raja.

## **B. Kab. Pamekasan**

### **1. Kompleks Makam**

#### **Astadadja**

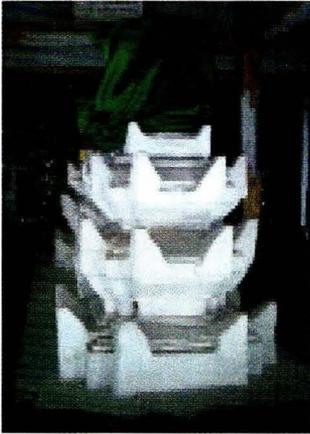
Kompleks Makam ini terletak di tengah kota Pamekasan, secara administratif terletak di Dusun Kalpajung, Kelurahan Kalpajung, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep.



Pada abad XV M datanglah seseorang yang bernama Ario Menak Sumoyo dari Palembang dan bertempat tinggal di Proppo, Pamekasan. Beliau mempunyai keturunan bernama Ario Pojok menjadi Kamituwo di Madegan, Sampang. Mempunyai putera bernama Nyai Pangeran Jambu Ringin dan Kyai Demang Palakaran di Arosbaya

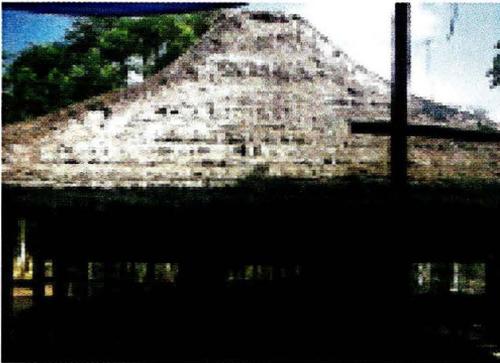
Pada masa pemerintahan Kyai Wonorono yang masih tetap beragama Budha keraton berada di Lawang Dadja, Pamekasan. Setelah meninggal beliau diganti oleh putrinya yang kawin dengan Kyai Adipati Pramono, putera Demang Palakaran. Berhubung dengan lancarnya perdagangan antara masyarakat Pamekasan dengan masyarakat Islam di luar kerajaan, lambat laun masyarakat Pamekasan memeluk agama Islam.

Setelah pemerintahan dipegang oleh Pangeran Bonorogo (Pangeran Nugroho) makin banyak anggota kerajaan yang memeluk Islam. Akhirnya atas permintaan keluarga sang raja juga memeluk agama Islam.



Pangeran Bonorogo digantikan oleh putranya yaitu Panembahan Ronggo Sukowati. Pada saat itu kerajaan pecah menjadi dua yakni adik Panembahan Ronggo Sukowati yang bernama Pangeran Nugroho berkraton di Blimbing dan Jambangan dikuasai oleh Pangeran Suhra dari keturunan Palakaran, Arosbaya. Pangeran Ronggo Sukowati kawin dengan puteri Desa Panombasan berputra Pangeran Purboyo dan dengan Ratu Inten

(saudara Ratu Ibu) berputra Pangeran Jimat.



## 2. Langgar Gayam

Bujuk Gayam adalah orang yang menjadi cikal bakal penyebaran agama Islam di daerah itu. Oleh karena itu masyarakat setempat sangat menghormatinya, dan ada peringatan untuk setiap khaul nya.

Masyarakat setempat berbondong-bondong membawa berbagai makanan untuk mendukung acara itu. Peninggalan Bujuk Gayam yang berupa langgar/ mushola, saat ini berada di tanah milik seorang penduduk setempat yang sekaligus sebagai “juru kunci” di daerah itu. Langgarnya sendiri masih berdiri kokoh, terbuat dari kayu dengan atap dari ilalang. Lantainya berjarak sekitar 50 cm dari atas tanah dan berdiri dengan ditopang beberapa tiang dari kayu. Menurut keterangan dari juru kunci yang juga menyimpan uang kepeng yang ditemukan di daerah itu, kayu-kayu itu belum pernah diganti. Konon atap itu pernah diganti dengan genting, namun genting-genting itu pada “*mlorot*” (jatuh) sendiri dan skemudian sampai sekarang tetap memakai atap dari ilalang.

### **Sumur Teratai**

Terletak sekitar 100 meter dari langgar Gayam. Di sebut sumur teratai karena dinding sumur bagian dalam berbentuk lekuk – lekuk sehingga jika dilihat dari atas tampak seperti bungan teratai. Oleh masyarakat setempat sumur itu sekarang dipakai untuk keperluan sehari-hari. Di samping itu masyarakat juga mempercayai bahwa sumur itu airnya berkhasiat dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit.



## Makam Buju Gayam

Makam ini letaknya juga tidak jauh dari langgar Gayam, dan berada di pinggir desa. Dilihat dari bentuk nisan maupun bangunan pendukung lainnya, makam ini tampak biasa tidak ada ornament rumit seperti yang ada di makam keluarga raja atau para bangsawan Madura.

### 3. Buju' Batu Ampar (Buju' Kosambi)

Buju' Batu Ampar terletak di daerah perbukitan di wilayah Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Buju' Batu Ampar menjadi

tempat wisata religi yang banyak dikunjungi masyarakat untuk berziarah, baik dari daerah Madura atau dari pulau lain. Konon ramainya para peziarah disebabkan oleh 'kharomah' yang



dimiliki oleh tokoh yang dimakamkan di tempat itu. Mereka dihormati seperti raja, dan karena kepandaiannya dalam bidang agama maka banyak masyarakat datang untuk berziarah di makamnya. Seperti makam-makam para wali di Jawa, maka para pengunjung Buju'

Batu Ampar akan disambut oleh puluhan orang yang meminta sedekah. Mereka mulai mengikuti para pengunjung sejak di areal parkir sampai dengan halaman makam. Di depan makam pengunjung dapat membeli air yang konon telah diberi doa.

Konon menurut cerita yang berkembang di kalangan masyarakat setempat dan juga berdasarkan buku yang ditulis oleh keturunan Buyut Batu Ampar, makam itu adalah tempat peristirahatan terakhir Buyut (orang yang dituakan dan dihormati) Batu Ampar dan keturunannya. Konon sekitar 400 tahun yang lalu di Kabupaten Bangkalan berdiri sebuah kerajaan yang cukup kuat. Tersebutlah di sebuah desa di wilayah Kerajaan Bangkalan, seorang ulama yang bernama Sayyid Husen. Beliau adalah seorang ulama yang sangat soleh. Sayyid Husen meninggal karena dibunuh oleh tentara kerajaan, hal itu karena ada hasutan yang mengatakan bahwa Sayyid Husen akan memberontak.

Sayyid Husen memiliki dua orang anak yakni Syekh Abdul Mannan (Buju' Kosambi) dan Syekh Abdul Rahman. Kedua orang itu pergi dari Bangkalan, dan Syekh Abdul Mannan sampai di perbukitan Batu Ampar dan kemudian bersemedi hingga puluhan tahun sampai akhirnya ditemukan oleh seorang gadis penduduk desa yang sedang mencari kayu bakar. Syekh Abdul Mannan yang telah dililit akar pohon ditolong oleh si gadis bersama ayahnya, dan singkat cerita Syekh Abdul Mannan menikahi gadis desa yang menderita sakit kulit. Setelah beberapa lama sejak hari pernikahan

tiba-tiba si gadis sembuh dari penyakitnya dan berubah menjadi putrid yang sangat cantik. Berita tentang kecantikan si putri tersebar kemana – mana. Tatkala Syekh Abdul Mannan meninggal dunia, jenazahnya dikebumikan di **Batu Ampar** dan kemudian terkenal dengan julukan **Buju' Kosambi**. Syekh Abdul Mannan dikaruniai dua orang putra yakni Taqihul Muqadam (makamnya dekat dengan pusara ayahandanya) dan Basyaniyah (Buju' Tompeng).

Untuk merunut kembali latar sejarah kompleks makam Ratu ibu di Polagan kiranya cukup sulit karena di dalam proses sejarah masa lampau yang muncul atau berperan penting adalah Sumenep, dengan sebutan *Sungenep*. Mengenai nama Sungenep atau Madura secara keseluruhan memang telah banyak disebut-sebut dalam Kitab Negerakretagama, Pararaton, maupun prasasti-prasasti salah satunya *Prasasti Gunung Butak*. Sedangkan mengenai Sampang kiranya baru tampil di dalam sejarah pada masa akhir Majapahit.

Berdasarkan pada **Stanboom van Het Geslacht** bahwa Cakradiningrat yang menjadi pemeran utama atau yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk memerintah di Sampang adalah juga keturunan Majapahit. Jelasnya Prabhu Brawijaya V adalah raja Majapahit terakhir yang memerintah pada tahun 1486 – 1478 M, yang dimaksudkan adalah Kertabhumi.

Kertabhumi mempunyai keturunan yang bernama Lembu Peteng, orang inilah yang dipercaya oleh Brawijaya untuk memerintah Sampang dan diberi jabatan *Patih (Kamituwo)* yang berdiri sendiri. Setelah Majapahit mengalami kemunduran Lembu Peteng pergi ke Ampel untuk berguru agama Islam kepada Sunan Ampel hingga akhir hayatnya dan dimakamkan disana. Selanjutnya Sampang dipimpin oleh Ario Menger yang merupakan putra Lembu Peteng. Pada masa ini pusat pemerintahan tetap di Madegan, Sampang.

Setelah Ario Menger wafat kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Ario Pratikel. Ia mempunyai dua orang anak yang salah satunya bernama Nyai Ageng Budo yang kawin dengan Ario Pojok. Ario Pojok adalah keturunan Ario Damar yaitu seorang Adipati di Palembang. Menurut **Stamboon van Het Geslacht Tjakraningrat** Ario Damar adalah keturunan Brawijaya hanya melalui garis yang lain. Dari perkawinan ini menurunkan Kyai Demang yang kawin dengan Nyai Sumelar, putri seorang janda dari Palakaran. Dari perkawinan ini menurunkan lima orang anak, yaitu:

1. Kyai Pramono
2. Kyai Pratolo
3. Kyai Pratali
4. Kyai Panangkan
5. Kyai Pragalbo

Untuk menggantikan pemerintahan di Palakaran Kyai Demang memilih Kyai Pragalbo. Sedangkan putera pertamanya yaitu Kyai Pramono diberikan kedudukan di Sampang. Selanjutnya Kyai Pramono digantikan oleh anaknya yang bernama Nugroho atau yang lebih terkenal dengan sebutan Bonorogo. Pada masa ini pecah menjadi dua, Sampang akhirnya dipimpin oleh adipati Kertosari yaitu cucu Adipati Pramono dari anak yang lain.

Arosbaya pada waktu dipimpin oleh Pangeran Tengah (cucu Kyai Pragalbo) situasinya kurang baik. Sehingga pada waktu Pangeran tengah meninggal dunia istrinya tidak mau tinggal lagi di Arosbaya. Bersama anaknya yang masih kecil bernama Prasewo kembali ke Sampang hingga akhir hayatnya. Makam isteri Pangeran Tengah inilah yang dikenal dengan sebutan Makam Ratu Ibu, sedangkan puteranya diserahkan kepada Pangeran Sutomerto, paman Ratu Ibu.

### **C. Kab. Sampang**

#### **1. Kompleks Makam Ratu Ibu**

Kompleks Makam Ratu Ibu terletak di Desa Polagan, Kecamatan Kota, Kabupaten Sampang.



Untuk merunut kembali latar sejarah kompleks makam Ratu ibu di Polagan kiranya cukup sulit karena di dalam proses sejarah masa lampau yang muncul atau berperan penting adalah Sumenep, dengan sebutan *Sungenep*. Mengenai nama Sungenep atau Madura secara keseluruhan memang telah banyak disebut-sebut dalam Kitab *Negarakretagama*, *Pararaton*, maupun prasasti-prasasti salah satunya *Prasasti Gunung Butak*. Sedangkan mengenai Sampang kiranya baru tampil di dalam sejarah pada masa akhir Majapahit.

Berdasarkan pada **Stanboom van Het Geslacht** bahwa Cakradiningrat yang menjadi pemeran utama atau yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk memerintah di Sampang adalah juga keturunan Majapahit. Jelasnya Prabhu Brawijaya V adalah raja Majapahit terakhir yang memerintah pada tahun 1486 – 1478 M, yang dimaksudkan adalah Kertabhumi.

Kertabhumi mempunyai keturunan yang bernama Lembu Peteng, orang inilah yang dipercaya oleh Brawijaya untuk memerintah Sampang dan diberi jabatan *Patih (Kamituwo)* yang berdiri sendiri. Setelah Majapahit mengalami kemunduran Lembu Peteng pergi ke Ampel untuk berguru agama Islam kepada Sunan Ampel hingga akhir hayatnya dan dimakamkan disana. Selanjutnya Sampang dipimpin oleh Ario

Menger yang merupakan putra Lembu Peteng. Pada masa ini pusat pemerintahan tetap di Madegan, Sampang.

Setelah Ario Menger wafat kedudukannya digantikan oleh putranya yang

bernama Ario

Pratikel. Ia

mempunyai dua

orang anak yang

salah satunya

bernama Nyai Ageng

Budo yang kawin

dengan Ario Pojok.

Ario Pojok adalah

keturunan Ario Damar yaitu seorang Adipati di Palembang.

Menurut **Stamboon van Het Geslacht Tjakraningrat** Ario

Damar adalah keturunan Brawijaya hanya melalui garis

yang lain. Dari perkawinan ini menurunkan Kyai Demang yang

kawin dengan Nyai Sumelar, putri seorang janda dari Palakaran.

Dari perkawinan ini menurunkan lima orang anak, yaitu:

1. Kyai Pramono
2. Kyai Pratolo
3. Kyai Pratali
4. Kyai Panangkan
5. Kyai Pragalbo



Untuk menggantikan pemerintahan di Palakaran Kyai Demang memilih Kyai Pragalbo. Sedangkan putera pertamanya yaitu Kyai Pramono diberikan kedudukan di Sampang. Selanjutnya Kyai Pramono digantikan oleh anaknya yang bernama Nugroho atau yang lebih terkenal dengan sebutan Bonorogo. Pada masa ini pecah menjadi dua, Sampang akhirnya dipimpin oleh adipati Kertosari yaitu cucu Adipati Pramono dari anak yang lain.

Arosbaya pada waktu dipimpin oleh Pangeran Tengah (cucu Kyai Pragalbo) situasinya kurang baik. Sehingga pada waktu Pangeran tengah meninggal dunia istrinya tidak mau tinggal lagi di Arosbaya. Bersama anaknya yang masih kecil bernama Prasewo kembali ke Sampang hingga akhir hayatnya. Makam isteri Pangeran Tengah inilah yang dikenal dengan sebutan Makam Ratu Ibu, sedangkan puteranya diserahkan kepada Pangeran Sutomerto, paman Ratu Ibu.

## **2. Makam Panji Laras**

Secara administratif situs ini berada di Desa Madegan, Kecamatan Polagan, Kabupaten Sampang. Saat ini keadaan situs Panji Laras sangat



memprihatinkan, berada di areal rumpun bambu dengan kondisi

banyak batu-batunya yang berserakan tak terurus. Situs ini juga dipakai sebagai pemakaman umum, pagar keliling mengalami keruntuhan hanya terlihat sisa-sisanya saja yaitu sisi utara dan sisi barat. Pembagian halaman pada situs Panji Laras saat ini masih terlihat berdasarkan sisa-sisa pagar pembatas halaman yang masih ada.

Situs Panji Laras dibagi ke dalam tiga halaman. Hal ini



berdasarkan kepada kepercayaan Hindu yang membagi areal bangunan suci dalam tiga bagian. Bagian yang paling belakang paling suci. Hal itu juga berlaku untuk situs ini, halaman yang

paling belakang diperuntukkan bagi makam Panji Laras yang diletakkan di dalam sebuah cungkup.

Gapura masuk menuju situs makam Panji Laras diperkirakan berada di sisi barat, bata dan batunya disusun tanpa menggunakan spesi. Pada bagian pondasi (bawah) terbuat dari batu sedangkan bagian atas terbuat dari bata. Gapura ini diperkirakan berbentuk paduraksa karena masih terlihat adanya sisa kayu yang menghubungkan pintu bagian atas. Orientasi

gapura barat – timur dengan kondisi miring dan banyak batunya yang hilang.

Gapura menuju halaman kedua diperkirakan berupa gapura bentar (tanpa atap), bata disusun tanpa spesi, orientasi utara – selatan, dengan kondisi rusak hanya tinggal sebagian aja.



menuju makam Panji Laras berbentuk bentar (tanpa atap), batu disusun tanpa spesi dengan orientasi utara – selatan. Kondisi gapura ini tidak beda dengan gapura sebelumnya, tinggal sebagian dan rusak.

### 3. Kompleks Makam

#### Santomerto

Kompleks makam ini terletak di Desa Takobuh Laok, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. Kompleks ini mempunyai lahan seluas 23 x 50 meter, yang terdiri



atas sebuah gapura dan makam Santomerto.

Gapura berada di sebelah timur dengan bahan batu tanpa spesi dan

tidak memiliki daun pintu. Gapura ini berbentuk *paduraksa*, atap bertingkat empat dan pada bagian puncak berbentuk balok.

Makam Santomerto berada di atas sebuah batur berbentuk persegi dengan jirat makam yang sudah dilepas warna putih sehingga tidak diketahui bahan jirat ini. Nisan berbentuk kurawal tanpa hiasan. Di



depan makam Santomerto terdapat tujuh buah makam kuno namun tidak diketahui identitasnya.

Di sebelah utara makam terdapat Ghunongan yang bentuk dasarnya segi tiga, sisi atas ghunongan bentuknya bergelombang,

pada sisi kanan-kiri terdapat hiasan miniatur candi.

Pada waktu Mataram menyerang Madura, penguasa Sumenep, Pangeran Cokronegoro I terbunuh. Pengikutnya melarikan diri ke Demak. Raja Demak saat itu adalah keturunan Raden Patah, saudara Raden Ario Lembu Petteng lain ibu. Untuk mengisi kekosongan pimpinan maka diangkatlah salah satu penguasa Demak yang berada di Jepara bernama Raden Mas anggodipo sebagai penguasa Sumenep. Tahun 1626 Raden Mas Anggodipo kawin dengan Mas Ayu Ireng, bibi Pangeran Cakraningrat I yakni putra Panembahan Lemah Duwur.

Pada tahun 1644 M Pangeran Cakraningrat I melakukan pergantian penguasa dari Raden Mas Angggodipo kepada Pangeran Jayengpati, sepupu Pangeran Cakraningrat I, cucu Pangeran Maluyo.

Pangeran Cakraningrat I mengangkat Pangeran Magetsari sebagai penguasa Pamekasan. Beliau adalah putera Pangeran Mertosari atau menantu Pangeran Cakraningrat I. Tak lama kemudian Pangeran Magetsari wafat, maka diangkatlah puteranya, Tumenggung Wirosari melanjutkan kedudukan ayahnya. Beliau kawin dengan puteri Pangeran Yudhonegoro, penguasa Sumenep yang menggantikan Pangeran Jayengpati. Selanjutnya Pangeran Wirosari menggantikan mertuanya menjadi penguasa Sumenep dengan gelar Pangeran Sepuh, sedangkan Tumenggung Wirosari untuk Pamekasan diangkatlah Raden Gunungsari dengan gelar Raden Ario Adikoro yang lebih dikenal dengan predikat Pangeran Gatut Kaca.

Madura bagian barat roda pemerintahannya dikendalikan dari Sampang. Sedangkan pemerintah Sumenep dan Pamekasan ditangani masing-masing oleh seorang penguasa, tetapi mereka berada di bawah kekuasaan raja Madura.

Pangeran Cakraningrat I selama memimpin Madura dapat dikatakan cukup berhasil. Situasi negara aman, kehidupan masyarakat tenteram. Keberhasilan ini tercapai berkat bantuan pamannya, Pangeran Santomerto yang bersedia mendampingi dan mewakili dalam

penyelenggaraan pemerintahan dan diangkat menjadi wakil kerajaan terutama jika raja tidak berada di tempat.

Beliau dimakamkan di Kampung Takobuh, Kelurahan Karangdalam, Kecamatan Sampang. Sebagai bukti peninggalan sejarah yaitu pada pintu gerbang makam terdapat prasasti berbahasa Jawa berbunyi “WAKTUNE GAPURA WARSA IBU” dan juga candrasangkala dalam bahasa Arab yang menunjukkan angka tahun 1496 Saka atau tahun 1574 M.

Setelah Pangeran Santomerto wafat, untuk memperkuan kedudukan sebagai raja Madura serta untuk memperlancar jalannya pemerintahan, Pangeran Cakraningrat I mengangkat seorang Mangkubumi sejajar dengan patih.

#### 4. Sumur Daksan

Sumur Daksan terletak di Kampung Pengaparan, Desa Dalpenang,



Kabupaten Sampang. Lokasi sumur itu berada di rumah seorang warga setempat yang sampai saat ini rajin membersihkannya. Di dalam itu terdapat sebuah ukiran berbentuk kala. Bentuk kala yang

ada di sumur Daksan belum diidentifikasi secara detail, sehingga

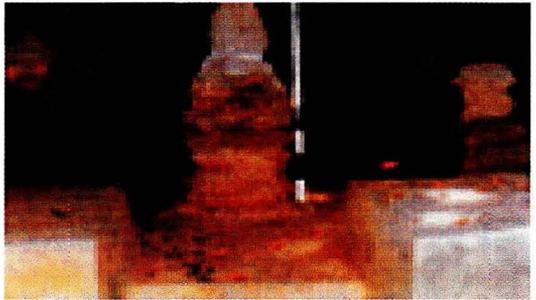
belum dapat dibuktikan peninggalan itu dari periode mana atau abad berapa.

Cerita rakyat yang berkembang berkaitan dengan keberadaan Sumur Daksan adalah bahwa konon sumur itu peninggalan seorang resi Hindu yang melarikan diri dari Kerajaan Majapahit. Dalam pelariannya sampailah Sang resi di daerah yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Sampang. Oleh si pemilik rumah, sumur itu dahulu dipakai untuk memenuhi kebutuhan air setiap harinya, namun tatkala sudah ada aliran air yang baru, sumur itu sudah tidak dipakai.

#### **D. Kab. Bangkalan**

##### **1. Makam Blega**

Orang pertama di kalangan bangsawan Madura Barat yang memeluk agama Islam adalah Pangeran Pratanu pada tahun 1528 M, beliau naik tahta menggantikan ayahnya yaitu Pangeran Pragalbo pada tahun 1531 M.



Setelah berkuasa beliau sering disebut dengan Panembahan Lemah Duwur yang pusat kekuasaannya berada di Arosbaya. Pada masa pemerintahannya, beliau memperluas kekuasaannya sampai ke Blega, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Pada tahun 1592 M Panembahan Lemah Duwur digantikan oleh anaknya yang bernama Pangeran Tengah, hasil perkawinan dengan putri Triman dari Pajang. Pada awal kekuasaannya Pangeran Tengah harus berjuang melawan Blega dan Sampang. Saat itu Blega diperintah oleh adiknya yang bernama Sakatah, anak Lemah Duwur dengan Ratu Ibu dari Madegan, Sampang. Pangeran Tengah dapat mematahkan usaha Blega untuk melepaskan diri dari Arosbaya.

Pangeran Tengah diperkirakan meninggal pada tahun 1620 atau 1621 M selanjutnya digantikan oleh saudara laki-lakinya yang bernama Pangeran Mas. Belaiu adalah putra Lemah Duwur dengan Ratu Ibu, Sampang. Pada waktu Madura diserang oleh Pasukan dari Mataram pada tahun 1624 M, Pangeran Blega yang ikut mengerahkan pasukan ditangkap dan dibunuh oleh pasukan Mataram.

Setelah itu lama tidak terdengar tentang Blega, baru pada tahun 1746 M ada sumber yang mengatakan Blega bersama dengan kota pantai di selatan Madura seperti Arosbaya, Bangkalan, Kawisanyir, dan Sampang merupakan pelabuhan penting, maka kompeni Belanda memaksa agar kesyahbandaran kota-kota tersebut dipegang oleh Belanda.

Pada tahun 1815 M secara tegas kompeni Belanda membagi Madura Barat kedalam tiga distrik yaitu Bangkalan, Blega, dan

Sampang. Hal ini dilakukan untuk mematahkan usaha Madura Barat untuk melepaskan diri dari kompeni.

## 2. Museum Negeri

### Bangkalan

Disini disimpan berbagai koleksi benda-benda sejarah yang berkaitan dengan

kerajaan dan raja-raja di Bangkalan serta benda-benda yang dipakai masyarakat Bangkalan. Melalui benda-benda yang menjadi koleksi museum ini pengunjung dapat melihat dan mengetahui masa lalu kehidupan yang ada di Bangkalan.

Berbagai koleksi yang disimpan di museum ini antara lain:

1. Berbagai jenis senjata: mata tombak, tombak dengan tangkai, senjata tersebut merupakan peninggalan Keraton Bangkalan. Senapan, merupakan senjata rampasan dari serdadu Belanda, pada masa pemerintahan raja Cakraningrat. Tameng, berfungsi sebagai perisai, koleksi ini peninggalan Keraton Bangkalan.
2. Beberapa set gamelan/ tabbuwan.

Tabbuwan Ratna Dumilah, digunakan pada  
Tabbuwan Ratna Dumilah, digunakan pada



masa Pemerintahan Adipati Seco Adiningrat IV/ Panembahan Tjakraningrat VII (1850 M) untuk keperluan penobatan pejabat keraton dan menyambut tamu-tamu agung.

Tabbuwan Se Senen/Car Bali, alat ini digunakan pada masa pemerintahan Raden Ismail/ Panembahan Tjakraningrat untuk memanggil para pejabat keraton agar berkumpul dan bersama-sama menghadap raja. Alat itu juga digunakan untuk mengiringi latihan perang para prajurit keraton di alun-alun.

3. Dhamar Toju' dan Dhamar Genthong

Alat ini terbuat dari kuningan, berfungsi untuk penerangan, dengan bahan bakar dari lemak. Alat ini biasa dipakai di lingkungan keraton.

4. Batik, dengan motif-motif khas Madura

5. Meriam peluru dan Sogrok Kanon. Koleksi meriam ini adalah hadiah VOC kepada Pangeran Tjakraningrat III.

Beberapa koleksi lainnya adalah foto para adipati yang memerintah Bangkalan serta foto makam Pangeran Tjakraningrat III dan IV

### 3 Mercusuar

Bangunan mercusuar atau oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah lampu, terletak di tepi pantai, di Kampung Pernajuh, Desa Sembilangan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Jaraknya dengan Ibukota Bangkalan sekitar 5 kilometer. Dibeberapa bagian menuju mercusuar tampak pemandangan pantai yang cukup indah.



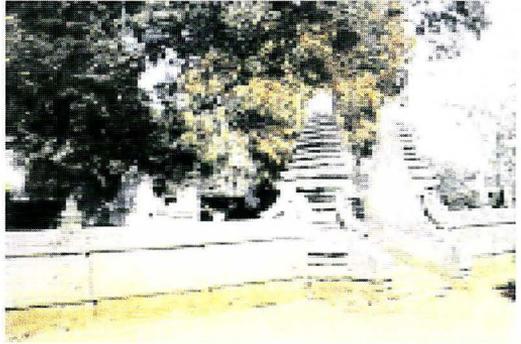
Bangunan warisan kolonial Belanda yang menjulang tinggi dengan keanggunan dan kekokohnya itu saat ini berada di bawah wewenang Direktorat Navigasi, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, Departemen Perhubungan. Di samping bangunan mercusuar di lokasi itu juga dijumpai sebuah tandon air yang konon juga dibangun sezaman dengan mercusuar. Bangunan mercusuar terbuat dari besi dengan tinggi sekitar 60 meter, dengan tangga sebanyak 17 tingkat. Mercusuar ini masih berfungsi dengan baik. Di samping bangunan ada rumah untuk pengecekan listrik yang berfungsi memasok listrik ke mercusuar. Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai alat bantu navigasi bagi keluar masuknya kapal yang akan ke Madura dan juga ke arah Surabaya dan Gresik. Ketika lampu menyala maka sinarnya akan tampak dari jarak sekitar 20 mil. Di sekitar mercusuar terlihat pemandangan yang cukup asri, dan terasa

sejuk sebab ada beberapa pohon besar. Jika naik ke atas maka pemandangan desa sekitar dan laut lepas akan menjadi tontonan yang cukup menarik.

Di bagian dinding depan terdapat prasasti yang bertuliskan “ Ouder de Regering van Z.M. Willem III Koning van Nederland Enz.Enz. Enz. Opgericht voor Vasticht Twede Grootte 1879. Artinya “di bawah perintah Z.M. Willem III, raja Belanda, dsb, dsb, dsb, ...1879. Pembangunan mercusuar di daerah itu bukan hal yang aneh mengingat pada abad XVIII – XIX Selat Madura termasuk selat yang ramai. Hal itu disebabkan perdagangan antarpulau dengan Jawa berkembang pesat. Pedagang-pedagang pribumi, Cina, keluar masuk membawa barang dagangan, dan Bangkalan merupakan pintu masuk barang dagangan dari Jawa. Pada masa lalu Pelabuhan Bangkalan lebih banyak dipakai untuk berlabuhnya kapal-kapal berukuran kecil, sedang kapal-kapal yang berbobot besar berada di Sumenep. Walaupun hanya untuk kapal-kapal kecil namun volume perdagangan Bangkalan jauh lebih besar dibandingkan Sumenep dan Pamekasan.

## 1. Makam Agung Arosbaya

Makam Agung terletak di Desa Makam Agung, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan.



Makam Agung Arosbaya dulunya merupakan tanah perdikan yang tergabung di dalamnya

desa perdikan Plakaran. Tanah perdikan yaitu tanah yang dibebaskan dari perpajakan dan melakukan kerja rodi kepada VOC. Tokoh yang dimakamkan disana yaitu:

1. Kyai Pragalbo, yang dikenal dengan nama Pangeran Plakaran, meninggal tahun 1450 Saka (1531 M).
2. Kyai Pratanu, yang dikenal dengan nama Pangeran Lemah Duwur, memerintah tahun 1450 – 1512 Saka (1531 – 1592 M).
3. Raden Koro, yang dikenal dengan nama Pangeran Tengah (memerintah tahun 1592 – 1621 M).

### Deskripsi Bangunan

Di dalam Makam Agung terdapat beberapa bangunan, antara lain:  
Gapura Masuk/Gapura I

Gapura ini merupakan bangunan baru, terbuat dari bata baru dan cara pemasangannya menggunakan perekat/spesi campuran pasir dan kapur.

1. Gapura II

Merupakan batas antara halaman I dan halaman II. Terdapat dua bahan pada bangunan ini, pada bagian kanan/utara terbuat dari bata merah sedangkan bagian kiri/selatan terbuat dari batu putih.

2. Gapura III

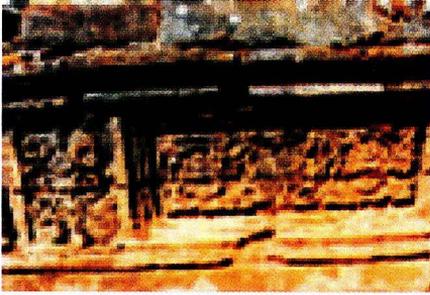
Merupakan pintu masuk ke halaman III (halaman utama). Bangunan ini pernah direnovasi oleh masyarakat tahun 1930 – 1940. Sisa bangunan yang masih asli terlihat hanya beberapa lapis setinggi 25 cm dari permukaan tanah.

3. Gapura IV

Merupakan pintu masuk menuju halaman III bagian timur (kelompok makam Kyai Pragalbo).

4. Batur makam utama bagian Barat

Terdiri dari 22 makam dengan tokoh utama Kyai Paratnu (Panembahan Lemah Duwur). Lantai batur terbuat dari batu putih yang disusun berjajar. Bangunan ini menghadap ke selatan ditandai dengan pintu masuk yang menghadap ke selatan.



Hiasan jirat di makam agung Aros baya

6. Batur makam utama bagian Tengah  
Terdapat sembilan buah makam dengan tokoh utama Raden Koro (Pangeran Tengah). Beliau adalah putera Kyai Pratanu dan merupakan ayah dari Pangeran Cakraningrat I (Praseno). Bangunan batur tidak berhias, lantai dari tanah.
7. Batur makam bagian Timur  
Terdapat enam buah makam dengan tokoh utama Kyai Pragalbo (Pangeran Islam Onguk) ayah dari Kyai Pratanu. Lantai batur terbuat dari batu putih, pintu terdapat pada sisi Selatan.

## 5. Kompleks Makam Aermata Ibu

Makam Aermata terletak di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Kompleks makam berada di sebuah



perbukitan berketinggian 19,35 meter dari permukaan air laut. Luas areal kompleks makam sekitar 360 m<sup>2</sup> .

Beberapa tokoh yang dimakamkan disana diantaranya Kanjeng Ratu Ibu “Syarifah Ambami”. Beliau adalah keturunan kelima dari Sunan Giri, yaitu Putri Panembahan Ronggo. Ratu Ibu diperistri Bupati Madura Barat Pangeran Cakraningrat .

Pangeran Cakraningrat I meninggal di Jogjakarta dan dimakamkan di Imogiri. Kemudian digantikan putranya yang bergelar Pangeran Cakraningrat II berkuasa antara tahun 1648 – 1707 M.

## **XI. Tim Kerja**

Drs. Hari Untoro Drajat, MA

Drs. Shabri A.

Dra. Sri Suharni, MM

Sri Suhartanti, SH

Drs. Sugiyanto

Sri Gonthi S.Sos

Frangky Hitipeuw

Dra. Siti Indah Sari

Tunggal Masturi

Bobby Fernandes S.Hum

Amin Rahayu, SS

BP3 Jawa Timur

BPSNT Yogyakarta

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jawa Timur

Disbudparpora Kab. Sumenep.

Disbudparpora Kab. Pamekasan

Disbudparpora Kab. Sampang

Disbudparpora Kab. Bangkalan



## **XII. Jadwal Press Tour Ke Madura**

### **Selasa, 8 September 2009**

- 07.25 – 08.35 Perjalanan Jakarta – Surabaya
- 08.35 – 09.00 Pengambilan bagasi di Bandara Juanda
- 09.00 – 09.30 Perjalanan ke Pemda Propinsi Jawa Timur
- 09.30 – 10.30 Temu ramah dengan Gubernur
- 10.30 – 11.30 Perjalanan Surabaya - Bangkalan
- 11.30 – 12.30 Peliputan di Pemakaman Agung Blega
- 12.30 – 13.00 Perjalanan ke Masjid Sampang
- 13.00 – 13.30 Sholat Zhuhur di Masjid Sampang
- 13.30 – 15.30 Perjalanan Sampang – Sumenep
- 15.30 – 16.00 Sholat Ashar di Masjid Jami Sumenep
- 16.00 – 17.45 Chek in di Hotel Bumi Semekar Asri dan istirahat
- 17.45 – 18.30 Buka Puasa dan Sholat Maghrib
- 18.30 – 21.00 Peliputan Ramadhan di Masjid Jami
- 21.00 – 03.00 Istirahat

### **Rabu, 9 September 2009**

- 03.00 – 04.30 Makan Sahur
- 04.30 – 05.00 Sholat Subuh
- 05.00 – 06.00 Persiapan Pribadi (diri)
- 06.00 – 06.30 Perjalanan dari Hotel ke Benteng Tinggalan Belanda
- 06.30 – 07.00 Peliputan di Benteng Tinggalan Belanda
- 07.00 – 07.30 Perjalanan ke Gedung Sentral
- 07.30 – 08.30 Peliputan di Gedung Sentral (Gudang Pembangkit Listrik,

Cerobong, Terowongan, Pos Jaga, Zel Pendingin)

- 08.30 – 09.15 Perjalanan ke Asta Tinggi  
 09.15 – 10.45 Peliputan di Makam Asta Tinggi  
 10.45 – 11.00 Perjalanan ke Pendopo Keraton Sumenep  
 11.00 – 12.00 Temu Ramah dengan Bupati Sumenep  
 12.00 – 12.30 Sholat Zuhur di Masjid Keraton  
 12.30 – 15.00 Peliputan Kompleks Keraton Sumenep (Pintu Gerbang,  
 Lubang Mesem, Taman sari, 3 Museum)  
 15.00 – 15.30 Sholat Ashar  
 15.30 – 17.30 Istirahat di Hotel  
 17.30 – 18.30 Buka Puasa dan Sholat Maghrib  
 18.30 – 21.00 Sholat Tarawih (Ramadhan) di Keraton  
 21.00 – 03.30 Istirahat

**Kamis, 10 September 2009**

- 03.00 – 04.30 Makan Sahur  
 04.30 – 05.00 Sholat Subuh  
 05.00 – 06.00 Persiapan Pribadi (diri)  
 06.00 – 07.00 Perjalanan ke Kabupaten Pamekasan  
 07.00 – 08.00 Temu ramah dengan Bupati Pamekasan  
 08.00 – 08.30 Perjalanan ke makam Astadadja  
 (Panembahan Ronggo Sukowati)  
 08.30 – 09.15 Peliputan di makam Astadadja  
 09.15 – 09.45 Perjalanan ke Proppo  
 09.45 – 10.30 Peliputan (Langgar Gayam, Sumur Teratai, Buju Gayam)  
 10.30 – 11.15 Perjalanan ke Batu Ampar

11.15 – 12.15	Peliputan di Makam Batu Ampar dan Makam Kosambi
12.15 – 12.45	Sholat Zuhur
12.45 – 13.30	Perjalanan ke Kabupaten Sampang
13.30 – 14.00	Temu Ramah dengan Bupati Sampang
14.00 – 14.15	Perjalanan ke makam Ratu Ibu
14.15 – 15.00	Peliputan di Makam Ratu Ibu
15.00 – 15.30	Sholat Ashar di Masjid Kompleks Ratu Ibu
15.30 – 15.45	Perjalanan ke makam Sonto Merto
15.45 – 16.15	Peliputan di Makam Sonto Merto
16.15 – 16.30	Perjalanan ke Sumur Daksan
16.30 – 17.00	Peliputan di Sumur Daksan
17.00 – 19.00	Perjalanan ke Hotel, Sholat Maghrib dan Buka Puasa
19.00 – 03.00	Check in di Hotel dan Istirahat di Sampang

#### **Jumat, 11 September 2009**

03.00 – 04.30	Makan Sahur
04.30 – 05.00	Sholat Subuh
05.00 – 06.00	Persiapan Pribadi (diri)
06.00 – 07.00	Perjalanan Sampang - Museum Bangkalan
07.00 – 08.00	Peliputan Museum Bangkalan
08.00 – 09.30	Temu Ramah Dengan Bupati Bangkalan
09.30 – 10.00	Perjalanan ke Mercu Suar 1879
10.00 – 11.00	Peliputan
11.00 – 12.30	Perjalanan ke di Masjid Tua (Kompleks Makam Aermata Ibu)
12.30 – 13.30	Peliputan Makam Aermata Ibu



Perpustakaan  
Jenderal

9